

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL (IPS) DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
*TIPENUMBER HEAD TOGETHER (NHT)***

Anastasia Anggela¹, Rachmat Sahputra², Rizky Oktora³

¹Mahasiswa Program Studi PGSD

²Dosen STKIP Melawi

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Jl. RSUD Melawi km. 04 Kec. Nanga Pinoh Kab. Melawi Kalimantan Barat

stkip_melawi@yahoo.co.id, rachmat_ui@yahoo.co.id, rizkyokt@yahoo.com

Abstract: This research aimed to improve student learning outcomes in social science subjects using cooperative learning type Number Head Together (NHT). Implementation of research at public elementary schools 04. The object of research was the result of studying social science and cooperative learning type Number Head Together (NHT). Data collection techniques used to determine the enforceability of the learning process based RPP. The test used to determine student learning outcomes after participating in the learning process. The data analysis technique used is descriptive based on tables and graphs. The results indicate that an increased in student learning outcomes in social science subjects as seen from the results of the percentage of success criteria, namely research on cycle I at 80,95% categorized quite good while the cycle II at 100 % categorized excellent. Increased percentage of cycle I to cycle II at 19,05 %. In addition, the increase can also be seen based on the observation RPP in cycle I at 85,93% and cycle II at 100%. An increase in the percentage of observations of cycle I to cycle II of 14.07%. Based on these results it can be concluded that the social science learning using cooperative learning type Number Head Together (NHT) to improve learning outcomes grades 4 elementary school at Nanga Pinoh.

Keywords: learning outcomes, social science in learning elementary schools, cooperative learning type Number Head Together (NHT).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT). Pelaksanaan penelitian di sekolah dasar negeri 04 Nanga Pinoh. Objek penelitian merupakan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dan model pembelajaran kooperatif Tipe Number Head Together (NHT). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPP. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif berdasarkan tabel dan grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang terlihat dari hasil

persentase kriteria keberhasilan penelitian yaitu pada siklus I sebesar 80,95% berkategori cukup baik sedangkan pada siklus II sebesar 100% berkategori sangat baik. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 19,05%. Selain itu, peningkatan juga dapat dilihat berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan RPP pada siklus I sebesar 85,93% dan siklus II sebesar 100%. Peningkatan persentase observasi dari siklus I ke siklus II sebesar 14,07%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 04 Nanga Pinoh.

Kata Kunci: Hasil belajar, pembelajaran IPS di SD, model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data awal tentu suatu masalah, menunjukan bahwa aktivitas siswa-siswi belum tampak, sikap dan perhatian siswa terasa kurang terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Kondisi tersebut dapat dilihat saat proses belajar sedang berlangsung, yaitu siswa cenderung tidak mengikuti pembelajaran IPS, ada yang mengantuk didalam kelas, sibuk bicara sendiri dengan teman sebayanya, minta izin keluar masuk kelas untuk buang air, ada juga yang nyeletuk sendiri yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, jika ditegur guru saling menyalahkan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat 13 orang siswa dari 21 siswa kelas VI SDN 4 Nanga Pinoh yang memiliki masalah belajar. masalah tersebut di

antaranya; siswa terlihat bingung, tidak mau bertanya saat diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas.

Melihat sikap dan kendala yang terjadi pada siswa tersebut, maka peneliti ingin berbagi pengalaman dengan guru-guru, di SDN 4 Nanga Pinoh dan dari jawaban guru-guru penyebab masalah dapat terjadi karena siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreaktivitasnya (siswa kurang aktif), dan guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan banyak memberi penjelasan yang menurut siswa menghafal konsep-konsep tanpa disertai pemahaman konsep IPS yang benar. permasalahan tersebut diperparah lagi dengan proses pembelajaran guru yang kurang variasi, sehingga siswa menjadi bosan yang berdampak pada hasil belajar

siswa tentang materi yang diajarkan. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang bermakna mengenai ilmu pengetahuan sosial, guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton. Dengan demikian diharapkan siswa terlibat secara aktif untuk bertanya, mempertanyakan, atau mengemukakan gagasan, serta dapat bekerja dengan sesama temannya untuk memperoleh pengetahuan baru. Belajar aktif dapat dimaksudkan sebagai proses pembelajaran, bermakna, karena belajar adalah suatu proses yang aktif dari pembelajaran dalam membangun pengetahuannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif, khususnya pada pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran aktif yang tergolong mudah, efektif, efisien dan dapat diaplikasikan, sehingga dapat membantu siswa dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai pertanda telah

melakukan pembelajaran maka harus adanya perubahan dalam dirinya sendiri. Perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri adalah perubahan berupa tingkah laku, baik perubahan yang bersifat kognitif (pengetahuan), efektif (nilai dan sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

Perubahan secara kognitif dimana siswa dapat memahami kegiatan materi IPS tentang memahami peranan Indonesia di era global. Perubahan efektif siswa dapat menilai dan bekerja sama antara sesama kelompok, dimana siswa saling menghargai satu sama lain dalam memberikan pendapat, didalam kelompok tidak ada saling egois. Perubahan secara psikomotor adalah dimana siswa dapat menjelaskan pengaruh globalisasi yang ada dilingkungan. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang seperti diuraikan di atas maka akan tercipta pendidikan yang dimotori dengan kompetensi yang dimiliki rasa aman dan nyaman, serta suasana pembelajaran yang alternatif dan efektifitas antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan tersebut akan tercipta suatu perubahan yang diinginkan sesuai dengan undang-undang system pendidikan

Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar serta lingkungan belajar.

Nasution (1982:143) menyatakan belajar adalah: “Sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Sudjana (1989:111) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah dilaksanakan program kegiatan belajar mengajar disekolah. Hasil belajar dalam periode tertentu dapat dilihat dari nilai raport yang secara nyata

dapat dilihat dalam bentuk angka-angka

Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa suatu tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Sedangkan Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar..

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2009:17) menyatakan bahwa “pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”. Menurut Rustaman (dalam Muhfida, 2009) “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena

mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional”.

Lie (2008:12) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Sugandi (2002:14) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok”. Sugiyanto (2008:35) mengatakan “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli tersebut maka model pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran dimana siswa belajar dengan cara bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan

masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab pada aktivitas belajar kelompok, sehingga materi yang diajarkan guru mudah dipahami oleh seluruh anggota kelompok.

Hakikat pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka menganggap telah biasa menggunakan.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang merupakan sistem kompetisi, dimana berhasikan individu berorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000), yaitu, “Pembelajaran kooperatif mencakup beragam tujuan sosial juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.”

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam

membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping merubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dari pembahasan di atas dapat diduga bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar

efektik dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bias merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT model ini dapat dijadikan alternative variasi model pembelajaran. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa dalam setiap kelompok masing-masing anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan cirri khasnya adalah guru hanya menunjukan seorang siswa yang

mewakili kelompoknya tanpa memberitahu dulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut sehingga cara ini melibatkan semua siswa. Adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis. Arends (2008:16) menyatakan bahwa adapun tahapan dalam pembelajaran *Nomor Head Together* (NHT) antara lain yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Tahap 1 : Penomoran

Guru membagi siswa kedalam kelompok beranggotakan 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5

Tahap 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi pertanyaan dalam bentuk kalimat Tanya atau bentuk arahan.

Tahap 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan

meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4 : Menjawab

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT ialah model pembelajaran berkelompok 4-5 orang kemudian setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor, setelah itu guru memberi pertanyaan dan tiap kelompok diberi kesempatan untuk berfikir bersama kemudian guru memanggil nomor tertentu misalnya nomor 2, maka seluruh nomor dua baik dari kelompok 1, kelompok 2, maupun kelompok berikutnya akan mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah,

dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, profinsi,

Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum KTSP yang terdiri dari materi sejarah, ekonomi, geografi dan sosialogi. Materi pelajaran sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting karena materi pelajaran adalah objek kajian dalam pembelajaran. Kita hidup sebagai bagian dari anggota masyarakat karena itu pelajaran IPS menjadi penting. Karena itu belajar IPS, kita akan lebih memahami peran kita sebagai anggota masyarakat dan hidup sebagai manusia yang lebih baik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah adalah penelitian tindakan kelas ini adalah "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswaw kelas VI Sekolah Dasar 4 Nanga Pinoh?"

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi memahami peranan Indonesia di era globalisasi. Melalui model pembelajaran kooperatif *tipe number heat togheter* (NHT), di kelas VI SDN 4 Nanga Pinoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berupa mendeskripsikan data, fakta dan kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis dan refleksi apa yang seharusnya dilakukan untuk memecahkan masalah model Kurt Lewin (dalam Kusuma dan Dwitagama, 2011:10) bahwa penelitian Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Keberhasilan yang digunakan kriteria bersipat absolut standar maksimum yang telah ditentukan menurut Syarif (dalam Rohani 1995:275) bahwa "Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh dalam satu mata pelajaran $\geq 65\%$ atau 65.

Perolehan ketuntasan belajar individual menggunakan rumus berikut:

Nilai Siswa

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal (Skor 13)}} \times 100$$

Sedangkan kriteria ketuntasan secara klasikal menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa peserta tes}} \times 100\%$$

Yang menjadi tolak ukur dalam teknis analisis dan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa secara berkala mampu dan berhasil dalam menyelesaikan soal tes mencapai nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan klasikal minimal 85%. Nilai 65 merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari sekolah SDN 04 Nanga Pinoh.

Adapun kriteria untuk setiap perolehan nilai adalah sebagai berikut:

Jika siswa yang memperoleh hasil belajar 65 sampai 100 maka siswa tersebut dikatakan tuntas. Dan sebaliknya, jika siswa memperoleh hasil belajar kurang dari 65 maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti lakukan maka sasaran yang pada penelitian tindakan ini adalah upaya meningkatkan hasil

belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan pembelajaran kooperatif *tipe numberheat togheter* pada siswa kelas VI sekolah dasar SDN 4 Nanga Pinoh

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus pertama dilaksanakan selama satu kali pertemuan yaitu tanggal 29 Januari 2015 dengan materi Dampak globalisasi terhadap bangsa Indonesia. Untuk efektivitas pembelajaran telah dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP terlampir). Siklus pertama yang dilaksanakan satu kali pertemuan ini, dihadiri oleh 21 siswa. Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan berhasil bila 65% dari jumlah siswa yang hadir mendapat nilai rata - rata 65% - 100%.

Hasil perolehan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti yang diisi oleh observer pada siklus I adalah bahwa pada Kegiatan awal diperoleh persentase sebesar 80%, kegiatan inti sebesar 77,78%, dan kegiatan penutup sebesar 100%. Sedangkan rata-rata dari keseluruhan kegiatan diperoleh persentase sebesar 85,93%. Hasil perolehan observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan mencapai kriteria, namun

masih ada beberapa kegiatan yang perlu diperbaiki, selain itu pula hasil belajar belum mencapai kriteria. Oleh karena itu dilanjutkan ke siklus kedua.

Perolehan hasil belajar melalui kerja kelompok siswa pada siklus I setelah diolah dan dianalisis adalah bahwa kelompok 1. Memperoleh nilai 95 dengan kategori tuntas. Kelompok 2. Memperoleh nilai 95 dengan kategori tuntas. Kelompok 3. Memperoleh nilai 65 dengan kategori tuntas. Kelompok 4. Memperoleh nilai 75 dengan kategori tuntas. Kelompok 5. Memperoleh nilai 75 dengan kategori tuntas.

Selain itu perolehan tes individu pada 1 Menunjukan bahwa nilai tes individu tertinggi diperoleh TVC dengan nilai 100. Sedangkan nilai tes terendah diperoleh oleh empat orang siswa yaitu WLD, DKI, FND, dan WHY dengan nilai 61,53. Dari 21 orang siswa yang memperoleh nilai dengan kategori “Tidak Tuntas” sebanyak 4 orang dan kategori “Tuntas” sebanyak 17 orang. Secara keseluruhan, perolehan nilai tes individu rata-ratanya sebesar 75,45 dengan kategori tuntas. Namun, persentase secara keseluruhan mengenai hasil belajar yang diperoleh siswa hanya mencapai 80,95%.

Dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal, hasil belajar siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, sehingga perlu dilakukan siklus ke II.

Perolehan jumlah siswa dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan data hasil penilaian terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I, penelitian dapat menyimpulkan temuan-temuan sebagai berikut:

Siswa masih kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa merasa kaku berada dalam kelompoknya

Ada rasa takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada siswa tersebut.

Bimbingan guru masih kurang di dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hasil Penelitian pada Siklus II

Tahap Perencanaan

Siklus ke dua dilaksanakan selama satu kali pertemuan yaitu tanggal 15 februari 2015 dengan materi pendiri perusahaan asing di Indonesia. Untuk efektivitas pembelajaran telah dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP terlampir).

Siklus pertama yang dilaksanakan satu kali pertemuan ini, dihadiri oleh 21 siswa. Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan berhasil bila 65% dari jumlah siswa yang hadir mendapat nilai rata - rata 70% - 100%.

Hasil perolehan lembar observasi keterlaksanaan RPP terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti yang diisi oleh observer pada siklus II diolah dan diperoleh pada Kegiatan awal diperoleh persentase sebesar 100%, kegiatan inti sebesar 100%, dan kegiatan penutup sebesar 100%. Sedangkan rata-rata dari keseluruhan kegiatan diperoleh persentase sebesar 100%. Hasil perolehan observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan mencapai kriteria.

Perolehan hasil belajar siswa melalui kerja kelompok pada siklus II setelah diolah dan dianalisis adalah bahwa kelompok 1. Memperoleh nilai 100 dengan kategori tuntas. Kelompok 2. Memperoleh nilai 100 dengan kategori tuntas. Kelompok 3. Memperoleh nilai 100 dengan kategori tuntas. Kelompok 4. Memperoleh nilai 100 dengan kategori tuntas. Kelompok 5. Memperoleh nilai 100 dengan kategori tuntas. Dan dapat dilihat

secara keseluruhan perolehan nilai kelompok telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu dalam kategorio “Tuntas”, sehingga peneliti mengambil keputusan untuk berhenti pada siklus II.

Sedangkan perolehan tes individu pada siklus II menunjukkan bahwa nilai tes individu tertinggi diperoleh oleh BTN dan RWJ dengan nilai 100. Sedangkan nilai tes terendah diperoleh oleh WLD dan DKI dengan nilai 76,92. Secara keseluruhan, perolehan nilai tes individu rata-ratanya sebesar 92,30 dengan kategori “Tuntas”. Persentase secara keseluruhan mengenai hasil belajar yang diperoleh mahasiswa mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal, hasil belajar siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas cukup pada siklus ke II

Perolehan jumlah siswa dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Refleksi II

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti menemukan beberapa hal sebagai hasil refleksi sebagai berikut:

Berhubungan ketuntasan siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I ditemukan siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dengan persentasenya 80,95% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan persentasenya 19,05%.

Berhubungan dengan hasil pelaksanaan saat guru melakukan kegiatan yang tertuang dalam RPP, rata-rata skor yang diperoleh siklus II, yaitu 300 dipersentasekan menjadi 100%. Hal tersebut dikarenakan guru telah mampu memperbaiki kekurangan pada siklus I seperti guru banyak memberi motivasi pada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan guru telah terbiasa dengan adanya pengamatan di ruang kelas dan guru lebih banyak memberi bimbingan kepada siswa saat mengerjakan lembar kerja kelompok,

Dari hasil pengamatan siklus II aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai pada proses belajar mengajar dengan menggunakan model *tipe number head togheter* dapat disimpulkan telah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan, maka proses pembelajaran menggunakan *tipenumber head togheter* di akhiri pada siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan materi pendiri perusahaan asing di Indonesia pada siklus II ini adalah dikatakan dapat meningkat. yang mana peningkatan tersebut:

Guru lebih serius dalam memotivasi siswa baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup.

Guru lebih banyak memberi bimbingan kepada siswa dalam pembelajaran kelompok.

Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami, yang berkaitan dengan materi pembelajaran.-

Perolehan hasil belajar menunjukkan 21 siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model tipe number heat togheter pada siklus 1 ketuntasannya sebesar rata-rata 75,45 dan persentasenya sebesar 80,95%. Dan pada siklus II ketuntasannya sebesar rata-rata 92,30%. dan persentasenya sebesar 100%. Dengan peningkatan sebesar 19,05%.

Selain itu, peningkatan juga dapat dilihat dari hasil persentase observasi keterlaksanaan RPP pada

siklus II. Siklus I rata-rata sebesar 85,93% meningkat pada siklus II rata-rata sebesar 100% dengan peningkatan sebesar 14,07%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yg telah dilaksanakan oleh peneliti pada siswa kelas VI SDN 4 Nanga Pinoh tahun pelajaran 2014/2015, dari siklus 1 dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *tipe numberhead togheter* (NHT). Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dapat menunjukan dari peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson and Johnson. 1994. *Cooperatif Learning in The Classroom Virginia, Ascociation for Supervision and curriculum Develipment*.
- Kusumah W. dan Dwitagama D. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: Indeks.

- Lie, A. 2002. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Salvin, Robert. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru Bandung.
- Sujana, N. 1989. *Pengertian Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya